

## Peningkatan Kemandirian Makan Menggunakan Sendok Melalui Teknik Scaffolding pada Peserta Didik *Down Syndrome* di SLB Khrisna Murti

Irawati Nasution,<sup>1✉</sup> Bahrudin<sup>2</sup>, Muhammad Arif Taboer<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

✉ Corresponding Author. E-mail: nasutionirawati181@gmail.com

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian bina diri makan menggunakan sendok pada peserta didik dengan *Down Syndrome* melalui penerapan teknik pembelajaran *scaffolding*. Penelitian menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain subjek tunggal (A-B-A) untuk melihat perubahan perilaku secara sistematis sebelum, selama, dan setelah intervensi. Subjek penelitian adalah seorang siswa di SLB Khrisna Murti Jakarta yang belum mampu makan secara mandiri. Penelitian dilaksanakan selama 14 hari dan terdiri atas tiga fase, yaitu *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline 2* (A2). Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kemampuan makan menggunakan sendok dan dianalisis menggunakan analisis visual grafik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan makan mandiri, ditandai dengan skor rata-rata 0 pada fase A1, meningkat menjadi 22,92 pada fase B, dan kembali meningkat menjadi 25,93 pada fase A2. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *scaffolding* yang diberikan secara bertahap, mulai dari bantuan penuh, bantuan sebagian, hingga tahap mandiri, efektif dalam meningkatkan kemandirian makan pada peserta didik dengan *Down Syndrome*.

**Kata kunci:** *scaffolding*, kemandirian makan, *down syndrome*, bina diri

---

### Abstract

This study aims to improve self-feeding independence using a spoon among students with Down syndrome through the application of scaffolding learning techniques. The study employed an experimental approach with a single-subject (A-B-A) design to systematically observe behavioral changes before, during, and after the intervention. The study subject was a student at SLB Khrisna Murti in Jakarta who was not yet able to eat independently. The study was conducted over 14 days and consisted of three phases: Baseline 1 (A1), Intervention (B), and Baseline 2 (A2). Data were collected through direct observation of the student's ability to eat using a spoon and analyzed using visual graph analysis. The results showed a significant improvement in independent eating ability, marked by an average score of 0 in phase A1, increasing to 22.92 in phase B, and further increasing to 25.93 in phase A2. These findings indicate that the scaffolding technique, provided gradually—starting from full assistance, partial

---

*assistance, to the independent stage—is effective in improving eating independence among students with Down syndrome.*

**Keywords:** *scaffolding, eating independence, down syndrome, self-development*

## PENDAHULUAN

Peserta didik dengan *Down Syndrome* memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda dibandingkan anak tipikal. Salah satu tantangan utamanya adalah dalam mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari, seperti makan, mandi, berpakaian, dan kegiatan mandiri lainnya. Bina diri makan merupakan kemampuan dasar yang sangat krusial untuk menciptakan kemandirian, kepercayaan diri, serta pengurangan ketergantungan terhadap orang lain (Setiawan, 2020).

Di SLB Khrisna Murti, ditemukan banyak peserta didik *Down Syndrome* yang mengalami kesulitan dalam makan secara mandiri, khususnya dalam menggunakan sendok makan. Banyak peserta didik yang belum terampil menggunakan sendok makan sehingga makanan yang dimakan tidak sepenuhnya masuk ke dalam mulut dan membuat makanan banyak yang terjatuh. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang enggan menggunakan sendok makan karena dianggap sulit. Kesulitan peserta didik dalam menggunakan sendok makan dapat disebabkan oleh rendahnya koordinasi antara keterampilan motorik kasar dan halus yang berdampak pada kekakuan gerakan saat memasukkan sendok makan ke dalam mulut. Faktor lain ialah kurangnya latihan yang peserta didik lakukan sehingga aktivitas makan dengan menggunakan sendok (Cañizares-Prado et al., 2022). Akibatnya, peserta didik belum mampu untuk menggunakan sendok makan dengan tepat seperti memegang sendok makan secara terbalik yang menghambat proses makan.

Berdasarkan Pengamatan di SLB Khrisna Murti, peserta didik mengikuti pembelajaran bina diri hanya secara teori tanpa penerapan langsung. Terlihat pula bahwa saat istirahat, beberapa peserta didik masih dibantu untuk menyuap makanan menggunakan sendok makan oleh orang tua mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa praktik makan mandiri belum diterapkan secara konsisten di lingkungan rumah. Akibatnya, peserta didik menjadi tidak mampu untuk menolong dirinya sendiri khususnya dalam aktivitas makan. Peserta didik belum mampu untuk makan secara mandiri karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk melakukannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan latihan dan pemberian bantuan secara berulang untuk meningkatkan keterampilan makan peserta didik, khususnya dalam menggunakan sendok makan di SLB Khrisna Murti.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan bagi peserta didik *Down Syndrome* adalah dengan teknik *Scaffolding*. Penelitian ini memilih teknik *Scaffolding* karena teknik ini dapat membantu peserta didik untuk mampu menggunakan sendok makan ketika makan melalui dukungan yang diberikan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara rinci, teknik *Scaffolding* mengajarkan secara bertahap kepada peserta didik *Down Syndrome* mengenai cara menggunakan sendok makan. Pada tahap awal, guru akan memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana menggunakan sendok makan dengan benar. Dilanjutkan dengan tahap bantuan penuh, yakni guru memberikan bimbingan dan bantuan penuh kepada peserta didik mengenai menggunakan sendok makan dengan benar. Tahap selanjutnya adalah guru secara perlahan mengurangi bantuan kepada peserta didik dalam berlatih menggunakan sendok makan. Setelah dengan pemberian bantuan sebagian, secara bertahap peserta

didik mampu menggunakan sendok makan tanpa adanya keterlibatan guru yang pada akhirnya peserta didik mampu untuk berlatih menggunakan sendok makan dengan mandiri (Anggadewi, 2017; Mustofa et al., 2021).

Dalam penerapan teknik *Scaffolding* tidak lepas dari *Zona of Proximal Development (ZPD)* Hal ini karena *Scaffolding* dimaknai sebagai bentuk bantuan yang diberikan oleh orang yang lebih terampil. Seperti halnya guru kepada peserta didik dalam menuntaskan tugas awal yang tidak mampu diperoleh secara mandiri. Hal ini dapat dilihat juga ketika peserta didik mempelajari sebuah tugas baru maka perlu adanya bantuan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya secara mandiri, bantuan yang diberikan dikurangi sedikit demi sedikit. Dapat disimpulkan juga bahwa peran *Scaffolding* bisa digunakan peserta didik untuk mencapai batas dari zona perkembangan proksimal atau *Zona of Proximal Development (ZPD)* (Prahmana, 2021).

Dari hasil pemaparan latar belakang tersebut peneliti berasumsi bahwa adanya urgensi yang tinggi untuk melaksanakan penelitian ini, yakni pentingnya mengembangkan keterampilan hidup khususnya program bina diri makan bagi peserta didik *Down Syndrome* yang memiliki kesulitan makan dan menelan makanan tanpa bantuan orang lain. Hal ini dikarenakan makan merupakan salah satu bagian dasar dari kemandirian kehidupan yang bisa berdampak ke kemampuan fisik, perkembangan sosial serta emosional. Jika peserta didik dengan latar belakang *Down Syndrome* dapat menggunakan sendok makan untuk makan sendiri, maka menunjukkan peserta didik mampu mengembangkan keterampilan hidup kesehariannya serta mencapai batas ZPD, dalam penelitian ini ZPD peserta didik adalah makan sendiri dengan sendok makan.

Oleh karena itu, diadakannya upaya dengan teknik *Scaffolding* mengenai keterampilan makan, khususnya di lingkungan SLB Khrisna Murti yang peneliti gunakan sebagai lokasi penelitian, dengan harapan, untuk kedepannya bisa berjalan dengan efektif di sekolah tersebut, serta dapat menjadi sumber rujukan juga bagi para guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif.

Permasalahan keterampilan bina diri makan bagi peserta didik dengan *Down Syndrome* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan motorik, tetapi juga menyangkut aspek psikososial dan pembiasaan yang konsisten. Kegiatan makan, yang seharusnya menjadi aktivitas rutin yang sederhana, menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Kurangnya kemampuan memegang sendok dengan benar, menyendok makanan, dan mengarahkan sendok ke mulut secara tepat seringkali menyebabkan ketergantungan terhadap orang lain. Padahal, kemandirian dalam makan adalah bagian penting dari keterampilan hidup dasar yang menunjang harga diri, kepercayaan diri, dan kesiapan peserta didik untuk berfungsi lebih mandiri di lingkungan sekolah maupun keluarga (Raffi et al., 2018; Rahmah & Ulfa, 2024). Di sisi lain, kurangnya intervensi yang sistematis dan pembelajaran langsung di sekolah menjadikan peserta didik tidak terbiasa untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara bertahap.

Dalam konteks inilah, teknik *scaffolding* hadir sebagai solusi strategis yang berlandaskan pendekatan konstruktivistik melalui Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Teknik ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi menekankan proses pembelajaran bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dengan memberikan dukungan penuh di awal, kemudian secara perlahan mengurangi bantuan hingga peserta didik dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, *scaffolding* sangat sesuai diterapkan untuk meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok. Pendekatan ini tidak hanya terbukti efektif berdasarkan literatur terdahulu, tetapi juga

memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami keberhasilan belajar secara bertahap. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menunjukkan efektivitas teknik *scaffolding* dalam meningkatkan keterampilan bina diri makan serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik *Down Syndrome*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research*), desain A-B-A. Subjek penelitian adalah seorang siswa laki-laki dengan *Down Syndrome* berinisial MAA, usia 15 tahun, kelas V SMPLB di SLB Khrisna Murti Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan selama 14 hari, terbagi dalam tiga tahap: (1) *Baseline 1 (A1)*: 3 sesi observasi awal tanpa intervensi; (2) *Intervensi (B)*: 8 sesi pembelajaran menggunakan teknik *Scaffolding*; (3) *Baseline 2 (A2)*: 3 sesi pasca intervensi untuk melihat kestabilan hasil.

Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dengan 9 indikator keterampilan makan, di antaranya: mengenali sendok, memegang sendok, menyendok makanan, mengangkat sendok, mengarahkan ke mulut, memasukkan makanan, mengunyah, menelan, dan mengeluarkan sendok dari mulut. Data dianalisis dengan menghitung skor tiap sesi, rata-rata per fase, serta melihat kecenderungan arah dan stabilitas skor. Validitas isi instrumen diperoleh melalui konsultasi dengan guru SLB dan ahli pendidikan khusus. Sementara reliabilitas diamati melalui pengulangan skor oleh dua observer secara bergantian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan teknik *Scaffolding* untuk bina diri makan dengan sendok makan bagi peserta didik *Down Syndrome*, akan diuraikan secara bertahap dari mulai *Baseline 1 (A-1)* atau tahap observasi awal kemampuan peserta didik yang akan dijelaskan dalam 3 sesi, kemudian dilanjutkan dengan *Intervensi (B)* atau perlakuan dengan teknik *Scaffolding* dilakukan, yang akan dijelaskan dalam 5 sesi, dan terakhir terdapat *Baseline 2 (A-2)* atau hasil dari perlakuan yang sudah dilakukan akan dijelaskan dalam 3 sesi.

#### 1. Hasil Penelitian *Baseline 1 (A-1)*

Observasi atau *Baseline 1* merupakan tahapan awal untuk memahami kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri makan menggunakan sendok makan, sebelum dilakukannya perlakuan atau teknik pembelajaran *Scaffolding*. Pada tahapan ini guru sudah menyiapkan makanan kesukaan peserta didik di dalam kotak makan beserta sendok makannya, kedua item ini diletakkan diatas meja. Hal ini agar dapat memancing ketertarikan peserta didik agar segera makan menggunakan sendok makan. Peserta didik juga sudah duduk rapi di kursi bersiap untuk makan. Guru turut mengawasi dari jarak agak jauh dan hanya akan memberikan bentuk perintah atau pertanyaan kepada peserta didik.

Tahapan ini dimulai dari sesi 1, sesi ini akan menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap sendok makan. Hasil yang didapatkan terlihat bahwa peserta didik tidak mengenal sendok makan ketika diberikan perintah untuk mengambil sendok makan dan juga memilih mana yang sendok makan mana yang beda lain, maka skor yang didapatkan 0. Berikutnya peserta didik juga tidak mengenal fungsi sendok makan ketika

disuguhkan makanan hanya melihat makanannya saja, maka skor yang didapatkan 0. Selanjutnya peserta didik juga tidak ada ketertarikan untuk melihat sendok makan, tidak berusaha menggapai atau menyentuhnya, maka skor yang didapatkan 0.

Kemudian dilanjutkan dengan sesi 2, sesi ini akan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam melakukan makan menggunakan sendok makan. Hasil yang didapatkan terlihat bahwa peserta didik tidak dapat memegang sendok makan seperti menggenggamnya dengan benar, hanya diam saja, maka skor yang didapatkan 0. Berikutnya peserta didik juga tidak mau untuk segera menyendok makanan hanya didiamkan saja sendok makannya tidak segera digunakan, maka skor yang didapatkan 0. Hal ini juga menyebabkan peserta didik tidak dapat mengangkat sendok makan untuk mengarahkannya ke mulut, karena memegang sendok dan menyendok makanan juga tidak mau, maka skor yang didapatkan 0.

Kemudian dilanjutkan sesi 3, sesi ini akan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam hal memasukkan makanan dengan sendok makan ke dalam mulut dan mengunyah serta menelan dengan baik. Hasil yang didapatkan karena memegang dan menyendok makanan saja tidak mau, maka tidak terlihat peserta didik mampu memasukkan makanan dengan menggunakan sendok makan ke dalam mulut, maka skor yang didapatkan 0 serta mengeluarkan sendok makan yang sudah kosong dari dalam mulut, maka skor yang didapatkan 0. Hal ini menunjukkan juga bahwa peserta didik tidak terlihat mengunyah dan menelan makanan karena tidak memasukkan makanannya ke dalam mulut, maka skor yang didapatkan 0.

Berdasarkan 3 sesi tersebut dapat dilihat bahwa observasi awal peserta didik belum mampu mengenal, menggunakan, dan mengkoordinasi cara mengunyah dan menelan makanan dengan baik. Oleh karena itu diperlukannya perlakuan atau bantuan khusus. Dengan inilah teknik *Scaffolding* digunakan untuk tahap Intervensi yang diharapkan dapat memberikan perlakuan berupa bantuan penuh dan bantuan sebagian yang bertujuan agar peserta didik bisa mencapai tahap mandiri di bagian *Baseline 2*.

## 2. Hasil Penelitian Intervensi (B)

Tahap Intervensi merupakan tahap perlakuan guru terhadap peserta didik, pada tahapan ini guru sudah menggunakan teknik pembelajaran agar peserta didik dapat mengalami perkembangan dalam menjalani bina diri makan menggunakan sendok makan. Pada tahap ini guru sudah meletakkan kotak makan yang berisi makanan kesukaan peserta didik beserta sendok makannya. Peserta didik juga sudah duduk rapi di kursi bersiap untuk makan, guru mendampingi dengan ikut duduk di sebelah kanan peserta didik.

Tahapan ini dimulai dari sesi 1, sesi ini peserta didik akan diberikan bantuan penuh yang berupa penjelasan yang disertai pemberian contoh oleh guru untuk dapat mengenali sendok makan dengan benda lainnya, serta dapat mengetahui fungsinya, selain itu guru juga memberikan pancingan dengan bantuan penuh agar peserta didik dapat tertarik untuk melihat dan menyentuh sendok makan. Hasil yang didapat peserta didik masih terlihat belum memahami bahwa itu sendok makan walaupun sudah beberapa kali dijelaskan, maka skor yang didapatkan 0. Berikutnya peserta didik dapat memahami fungsi sendok makan walaupun tidak mengenalnya namun dia memahami fungsi sendok makan untuk makan, hal ini karena peserta didik bisa langsung mengarahkan sendok makan ke arah makanan, setelah diberikan bantuan penuh oleh guru dalam bentuk penjelasan dan juga contoh, maka skor yang didapatkan 1. Selanjutnya peserta didik jelas memiliki ketertarikan karena terlihat antusias ketika mengarahkan sendok makan ke arah makanan maka skor yang didapatkan 2.

Tahapan berikutnya sesi 2, sesi ini peserta didik dibantu dengan bantuan penuh oleh guru dengan cara memegang tangan peserta didik serta mengarahkannya agar dapat memegang sendok makan dengan benar, menyendok makanan secukupnya, dan membawa sendok yang berisi makanan ke arah mulut tanpa ada yang tumpah. Hasil yang didapatkan peserta didik mampu memegang sendok makan dengan menggenggamnya secara benar dan tidak jatuh karena dituntun guru untuk memegang sendok makan, maka skor yang didapatkan 1. Berikutnya ketika menyendok makanan dengan diberikan bantuan penuh peserta didik mampu melakukannya dan menyesuaikan takaran makanan di dalam sendok makan agar tidak ada yang tumpah, karena menggunakan bantuan penuh maka skor yang didapatkan 1. Selanjutnya peserta didik dengan dibantu penuh oleh guru dapat mengangkat sendok yang berisi makanan dan mengarahkannya ke mulut, maka skor yang didapatkan 1.

Tahapan selanjutnya sesi 3, sesi ini peserta didik dibantu dengan bantuan penuh oleh guru dengan cara memegang tangan peserta didik untuk mengarahkan sendok makan ke dalam mulut dan mengeluarkan sendok yang sudah kosong, selain itu guru juga memberikan bantuan penuh berupa contoh mengunyah makanan agar mudah halus dan bisa segera ditelan. Hasil yang didapat peserta didik mampu dengan bantuan guru untuk memasukkan makanan dari sendok makan ke dalam mulut dengan benar, maka skor yang didapatkan 1. Serta mampu mengeluarkan sendok makan yang sudah kosong dari dalam mulut, walaupun masih ada makan tersisa di dalam sendok makan, namun langsung dimasukkan lagi ke dalam mulut, maka skor yang didapatkan 1. Berikutnya peserta didik mampu mengikuti contoh yang diberikan guru ketika mengunyah makanan dan menelannya walaupun masih cenderung lamban, maka skor yang didapatkan 1.

Kemudian tahapan dilanjutkan pada sesi 4, sesi ini peserta didik dibantu dengan bantuan sebagian oleh guru, jika peserta didik terlihat tidak merespon mengenai pengenalan sendok makan, fungsi sendok makan dan juga ketertarikan terhadap sendok makan. Hasil yang didapatkan peserta didik belum bisa mengenali sendok dengan benda lain walaupun sudah diberikan beberapa pemahaman lagi oleh guru, maka skor yang didapatkan 0. Berikutnya peserta didik sudah memahami dengan baik fungsi sendok makan untuk makan, hal ini dapat dilihat dari keantusiasannya ketika mengarahkan sendok ke arah makanan dengan bantuan sebagian guru memberikan contoh satu kali lagi, maka skor yang didapatkan 1. Selanjutnya peserta didik jelas sudah memiliki ketertarikan karena rasa antusiasnya terhadap sendok makan, maka skor yang didapatkan 2.

Tahapan dilanjutkan pada sesi 5, sesi ini guru memberikan bantuan sebagian kepada peserta didik dengan segera memegang dan mengarahkan tangan peserta didik jika peserta didik hampir menjatuhkan sendok makan, menyendok makanan terlalu banyak atau terlalu sedikit, dan tidak mengarahkan sendok ke arah mulut. Hasil penelitian didapatkan bahwa peserta didik mampu menggenggam sendok makan dengan benar dan tidak jatuh, walaupun dengan dibujuk untuk menggenggam, maka skor yang didapatkan 1. Berikutnya peserta didik mampu menyendok makanan namun masih terlalu banyak jadi harus dibantu dikurangi takarannya agar tidak ada tumpahan nanti ketika diangkat, maka skor yang didapatkan 1. Selanjutnya peserta didik mampu mengangkat sendok dan mengarahkan ke arah mulut tanpa ada yang tumpah, maka skor yang didapatkan 2.

Tahapan dilanjutkan pada sesi 6, sesi ini guru memberikan bantuan sebagian kepada peserta didik apabila ketika peserta didik memasukkan sendok makan ke dalam mulut terlalu kasar karena khawatir akan melukai gusi ataupun bibir, selain itu juga

mengingatkan peserta didik untuk mengunyah makanan jika nanti hanya diam saja tidak mengunyah. Hasil yang didapatkan peserta didik mampu memasukkan sendok makan ke dalam mulut dengan baik, maka mendapatkan skor 2. Selain itu juga mampu mengeluarkan sendok makan yang sudah kosong dari dalam mulut walaupun dengan bantuan, maka skor yang didapatkan 1. Berikutnya peserta didik mampu langsung mengunyah makanan dan menelan makan dengan baik, walaupun masih cenderung lamban dalam mengunyahnya maka skor yang didapatkan 1. Setelah ini bantuan sebagian akan rutin dilakukan sampai peserta didik mampu ke tahap mandiri.

Tahapan dilanjutkan pada sesi 7, sesi ini peserta didik menjalani tahap bina diri makan secara mandiri dengan menggunakan sendok makan, guru pada sesi ini akan memberikan arahan berupa perintah namun tidak membantu dengan penuh atau sebagian. Hasil yang didapatkan peserta didik belum mengenal sendok makan, tidak bisa membedakan sendok makan dengan benda lain, maka skor yang didapatkan 0. Peserta didik sudah memahami fungsi sendok makan, karena langsung menggunakannya untuk makan ketika sendok diletakkan di samping makanan, maka skor yang didapatkan 2. Selanjutnya peserta didik juga memiliki minat yang tinggi terhadap sendok makan, dapat dilihat dari rasa antusias ketika memegang sendok, maka skor yang didapatkan 2. Berikutnya peserta didik juga mampu menggenggam sendok makan walaupun memegangnya kurang erat resiko akan jatuh, maka mendapatkan skor 1, kemudian menyendok makanan walaupun sedikit tidak sesuai takaran sendok makan, maka mendapatkan skor 1, kemudian mengangkat sendok yang sudah berisi makanan dan mengarahkannya tepat ke dekat mulut tanpa ada tumpahan, maka mendapatkan skor 2 dalam hal penggunaan sendok makan.

Tahapan dilanjutkan pada sesi 8. Sesi ini peserta didik masih menjalani tahapan bina diri makan secara mandiri dengan menggunakan sendok makan, guru pada sesi ini masih akan memberikan arahan berupa perintah namun tidak membantu dengan penuh atau sebagian. Hasil yang didapatkan peserta didik mampu memasukkan sendok makan ke dalam mulut, maka mendapatkan skor 2. kemudian dilanjutkan dengan mengeluarkan sendok makan yang sudah kosong dari dalam mulut dengan baik, maka mendapatkan skor 2. Berikutnya peserta didik juga mampu dalam hal mengunyah dan menelan makanan dengan baik, maka mendapatkan skor 2 untuk mengunyah dan menelan makanan.

Berdasarkan 8 sesi tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap *Intervensi* berhasil dilakukan dengan baik, dapat dilihat peserta didik mulai bisa mengikuti pembelajaran bina diri makan menggunakan sendok makan dengan baik, berawal dari bantuan penuh, sampai lama kelamaan bisa dengan bantuan sebagian, kemudian bisa menjalani tahap bina makan menggunakan sendok makan secara mandiri. Peserta didik juga bisa melakukan tanpa ada tumpahan atau nasi yang berserakan di sekitar meja.

### 3. Hasil Penelitian *Baseline 2 (A-2)*

Tahap *Baseline 2 (A-2)* merupakan tahapan akhir dalam proses penelitian, hal ini karena peserta didik akan melakukan proses seperti tahapan awal, namun ini dilakukan setelah perlakuan atau setelah diajarkannya bina diri menggunakan sendok makan dengan teknik *Scaffolding*. Untuk tahapan ini makanan diletakkan di piring makan yang sudah terdapat sendok makan juga di piringnya. Guru mengawasi dari jarak agak jauh dengan peserta didik dan akan memberikan semangat serta pujian apabila peserta didik menjalankan tahapan dengan baik.

Tahapan ini dimulai dari sesi 1, sesi ini merupakan pemahaman peserta didik terhadap sendok makan. Hasil yang didapatkan peserta didik belum bisa memilih

sendok makan dengan benar ketika disandingkan dengan benda lain, maka skor yang didapatkan 0. Berikutnya peserta didik sudah mampu mengenali fungsi sendok makan, dapat terlihat dari peserta didik yang langsung menggunakannya untuk menyendok makanan secara antusias, maka skor yang didapatkan 2. Selanjutnya peserta didik terlihat antusias ketika memegang sendok untuk bersiap makan, maka skor yang didapatkan 2.

Tahapan selanjutnya pada sesi 2, sesi ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan sendok makan. Hasil yang didapatkan terlihat peserta didik sudah berhasil memegang sendok makan dengan menggenggamnya namun belum secara benar resiko sendok mudah jatuh, maka skor yang didapatkan 1. Berikutnya peserta didik belum mampu menyendok makanan dengan takaran yang sesuai karena terlalu sedikit, maka skor yang didapatkan 1. Selanjutnya peserta didik mampu dalam mengangkat sendok makan yang sudah berisi makanan, tanpa tangan yang bergetar dan tanpa ada tumpahan, peserta didik juga bisa mengarahkannya mendekati mulut, maka skor yang didapatkan 2.

Tahapan selanjutnya pada sesi 3, sesi ini menunjukkan kemampuan peserta didik untuk memasukkan sendok makan ke dalam mulut serta mengeluarkan sendok yang sudah kosong dari dalam mulut, dan dapat mengunyah serta menelan makanan dengan baik. Hasil yang didapatkan terlihat peserta didik sudah mampu memasukkan sendok makan ke dalam mulut tanpa melukai bibir dan gusi, maka mendapatkan skor 2. Serta juga bisa mengeluarkan sendok makan yang sudah kosong dari dalam mulut, maka skor yang didapatkan 2. Berikutnya peserta didik juga mampu mengunyah dan menelan makanan dengan baik dengan tempo waktu yang tidak terlalu lambat, maka skor yang didapatkan 2.

Berdasarkan proses tahapan 3 sesi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada *Baseline 2 (A-2)* peserta didik sudah mampu untuk makan sendiri menggunakan sendok makan, hal ini karena proses *Intervensi* sudah dilakukan, dan dapat membuktikan bahwa pembelajaran bina diri makan menggunakan sendok makan dengan teknik *Scaffolding* sudah berjalan dengan baik, dan peserta didik mengalami perkembangan yang sangat pesat ketika menjalani prosesnya.

Berdasarkan tahapan tersebut dapat dilihat seberapa pengaruhnya *Intervensi* dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang awalnya tidak memiliki kemampuan bahkan tidak mengenal sendok makan dengan baik, menjadi bisa mandiri dengan makan menggunakan sendok makan sendiri. Oleh karena itu *Intervensi* dalam konteks penelitian ini menggunakan teknik *Scaffolding* terbukti bisa memberikan perkembangan terhadap peserta didik *Down Syndrome*.

## **Pembahasan**

Bina diri makan menggunakan sendok makan bermula dari pengenalan sendok makan dengan benda lain, pengenalan fungsi sendok makan, dan minat peserta didik pada sendok makan. Program bina diri merupakan bagian penting dalam pengembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus (Aldan, 2022; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Kemudian berlanjut ke menggenggam sendok makan, menyendok makanan, membawa sendok ke arah mulut, memasukkan makanan ke dalam mulut menggunakan sendok makan, tidak lupa juga mengeluarkan sendok dari dalam mulut setelah sendok sudah kosong. Lalu dilanjutkan dengan mengunyah dan menelan hasil suapan sendiri. Terlihat memang mudah namun untuk peserta didik dengan kelainan *Down Syndrome* tentunya cukup sulit dilakukan karena adanya hambatan motorik dan oral motor (Amanullah, 2022; Cañizares-Prado et al.,

2022). Oleh karena itu diperlukannya bina diri dengan teknik pembelajaran *Scaffolding* yaitu meliputi bantuan penuh, bantuan sebagian dan mandiri (Mustofa et al., 2021; Anggadewi, 2017). Terlebih lagi subjek penelitian yang merupakan siswa di SLB Khrisna Murti tidak bisa makan menggunakan sendok makan, bahkan ia tidak mengenal sendok makan jika disandingkan dengan benda lain, setiap makan saat istirahat sekolah maupun di rumah harus dibantu disuapi ibunya atau orang terdekatnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pemberian intervensi dalam hal ini menggunakan teknik *Scaffolding*. Penelitian dilakukan dalam waktu 14 hari atau 2 minggu, tetapi tidak dilakukan secara rutin, dikarenakan menyesuaikan kondisi peserta didik yang terkadang mau belajar, namun terkadang juga sudah lelah sehingga tidak mau belajar. Penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap yakni tiga sesi untuk *Baseline 1 (A1)*, delapan sesi untuk fase Intervensi (B), dan tiga sesi untuk fase *Baseline 2 (A2)*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian *intervensi* dalam bina diri makan menggunakan sendok makan mengalami peningkatan. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan bertahap melalui bantuan terstruktur efektif meningkatkan keterampilan makan (Hidayah & Kusumastuti, 2023; Juherna et al., 2020). Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada tahap pengenalan sendok makan, penggunaan sendok makan untuk makan, dan juga koordinasi tangan dan mulut ketika makan. Lebih jelasnya lagi semua itu teratasi berkat teknik *Scaffolding* berawal dari bantuan penuh, kemudian peserta didik sudah mulai bisa dibantu dengan bantuan sebagian, dan pada akhirnya peserta didik bisa melakukan tahapan mandiri.

Dapat dibuktikan juga berdasarkan kenaikan nilai yang didapatkan pada *Baseline 1 (A1)* yang berada nilai rata-rata 0, karena peserta didik memang hanya diam saja pada tahap observasi atau sebelum perlakuan, kemudian pada tahap Intervensi (B) berada pada nilai rata-rata 22,92 sedangkan pada *Baseline 2 (A2)* berada pada nilai rata-rata 25,93. Dari hasil yang tersebut dapat dikatakan adanya peningkatan kemandirian bina diri makan menggunakan sendok makan yang diperoleh peserta didik, walaupun dalam tahapan setelah penerapan intervensi peserta didik mengalami penurunan skor tetapi hal ini dapat dikatakan wajar mengingat peserta didik dengan kelainan *Down Syndrome* kondisinya tidak selalu stabil ketika belajar. Namun tetap menghasilkan perkembangan yang signifikan apabila dibandingkan dengan tahapan *Baseline 1 (A1)*.

Dalam penelitian ini guru juga cukup mengalami kesulitan untuk memberikan pembelajaran bina diri makan menggunakan sendok makan kepada peserta didik. Beberapa kendalanya antara lain seperti peserta didik tidak mau menyuap makanan padahal sudah bisa menggenggam sendok makan dan menyendok makanan, selain itu ada juga peserta didik sudah cukup bosan jadi melempar sendok makannya, kemudian peserta didik mengajak guru berbicara dengan topik yang bukan bagian dari pembelajaran.

Banyaknya kendala tersebut tidak menjadi proses pembelajaran gagal, berkat adanya teknik *Scaffolding* yang meliputi bantuan penuh berhasil membantu peserta didik untuk melakukan rangkaian bina diri makan menggunakan sendok makan. Hal ini memperkuat temuan bahwa *Scaffolding* efektif dalam membentuk kemandirian belajar dan keterampilan fungsional peserta didik (Mustofa et al., 2021; Wardana & Mayub, 2022). Kemudian saat bantuan sebagian juga peserta didik sudah mulai bisa menyuap makanan sendiri, terakhir tahapan mandiri juga sudah cukup lancar untuk makan menggunakan sendok makan, tanpa ada makanan yang terjatuh. Tetapi ada juga tahapan yang belum berhasil sampai ke tahap *Baseline 2* yakni pengenalan sendok makan jika disandingkan dengan benda lain, namun peserta didik mampu memahami

fungsi sendok makan untuk makan. Peserta didik dengan kelainan *Down Syndrome* di SLB Khrisna Murti mengalami perkembangan bina diri menggunakan sendok makan yang signifikan, dan bisa melakukan makan dengan sendok makan secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang peningkatan kemandirian anak *Down Syndrome* melalui intervensi terstruktur dan konsisten (Fahlevi & Yulianti, 2023; Andriani et al., 2023; Rahmatunnisa et al., 2020).

**Tabel 1** Perkembangan skor

Tahap	Rata-rata Skor	Keterangan
<i>Baseline 1</i>	0,00	Tidak ada kemampuan mandiri
Intervensi	22,92	Peningkatan signifikan
<i>Baseline 2</i>	25,93	Kemandirian mulai stabil

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan pada *Baseline 1* (A1) diperoleh skor 0 pada sesi pertama, skor 0 pada sesi dua, dan skor 0 pada sesi tiga. Pada setiap sesinya peserta didik tidak mampu melakukan kegiatan hanya diam saja, sehingga kemandirian peserta didik dapat dikatakan sangat kurang perlunya intervensi dengan teknik *Scaffolding*.

Pelaksanaan Intervensi (B) yang terdiri dari delapan sesi melalui tahapan bantuan penuh, bantuan sebagian, hingga pengawasan pada tahap mandiri menunjukkan adanya peningkatan kemampuan secara bertahap. Peserta didik SLB Khrisna Murti dengan latar belakang *Down Syndrome* mengalami perkembangan signifikan dalam keterampilan bina diri makan menggunakan sendok makan. Peningkatan ini terlihat dari perubahan skor yang semula berada pada nilai rata-rata 0 di *Baseline 1* (A1), meningkat pada tahap intervensi, dan semakin stabil pada *Baseline 2* (A2). Meskipun hingga akhir penelitian peserta didik belum mampu mengenali bentuk sendok makan ketika disandingkan dengan benda lain, peserta didik telah mampu memahami fungsi sendok makan serta menggunakannya secara mandiri tanpa bantuan.

Dengan demikian, secara empiris teknik pembelajaran *Scaffolding* terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian bina diri makan menggunakan sendok makan pada peserta didik *Down Syndrome* di SLB Khrisna Murti Jakarta. Oleh karena itu, teknik ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan bina diri peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dalam aspek kemandirian sehari-hari. Sekolah diharapkan dapat mempertimbangkan penerapan teknik ini secara berkelanjutan dan sistematis, sementara peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas variabel, durasi intervensi, maupun jumlah subjek agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Eli. (2022). Peran Guru Pembimbing Dalam Membangun Kemandirian Anak *Down syndrome* Di sekolah Luar Biasa ( SLB) Buaran. Skripsi. Pekalongan: Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Ahadi, Ruslia. (2020). Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Makan Siswa Tunagrahita di SMALB Negeri Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 1067-1074. DOI: 10.5281/zenodo.4498327
- Aldan, A. (2022). Analisis Program Bina Diri sebagai Upaya Kemandirian Anak Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan. *Jurnal KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 1(1), 30-37.
- Al Fathiyah, S. F., & Nasukah, B. (2024). PEMBINAAN UNTUK MENGENALI DAN MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI PADA GENERASI Z: PENERAPAN PKM DENGAN PENDEKATAN SERVICE LEARNING DI SMP-SMA MUHAMMADIYAH SUMBERPUCUNG MALANG. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 362-382.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom dan Autisme. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.
- Andriani, R., Nurhasanah., and Rosita, D. (2023). Perang Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Down Syndrome. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19(2), 72-81. <https://doi.org/10.21832/jpk/v19i2.52944>
- Anggadewi, B. E. T. (2017). Scaffolding: How It Works for Students with Learning Difficulties. *The 2017 International Conference on Research in Education*, 210-218.
- Asri, D. T., Nusantara, T., and Susanto, H. (2018). Scaffolding untuk Mengatasi Hambatan Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Sudut pada Dimensi Tiga. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(10), 1303-1313.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Intelektual/Tunagrahita Fase A – Fase F*.
- Cañizares-Prado, S., Molina-López, J., Moya, M. T., & Planells, E. (2022). Oral Function and Eating Habit Problems in People with Down Syndrome. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5), 2616. <https://doi.org/10.3390/ijerph19052616>
- Daulay, N. S., Balqis, R., Ritongga, S. F. S., Siahaan. P. D., Sinaga, P. D., Rajali, M., Tansliova, L. (2025). Hambatan dan Strategi dalam Pendidikan Inklusi Studi Kasus di SLB ABC Melati Aisyiah. *Jurnal Nakula*, 3(2)
- Down Syndrome Ireland. (2019). *Supporting Feeding & Oral Development in Young Children*. Heart Children Ireland.
- Fajriani, Rini & Naswir, Muhammad & Harizon, Harizon. (2021). Pemberian Scaffolding dalam Bahan Belajar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *PENDIPA Journal of Science Education*. 5. 108-114. [10.33369/pendipa.5.1.108-114](https://doi.org/10.33369/pendipa.5.1.108-114).
- Fahlevi, Reza & Yulianti, Debora. (2023). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri pada Anak dengan Down Syndrome Implementation of Behavior Modification to Improve Self Care in Children with Down Syndrome. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, Vol. 1, No. 01, 1-45

- Hidayah, N., and Kusumastuti, G. (2023). Efektivitas Teknik modelling untuk Meningkatkan Keterampilan Makan Menggunakan Sendok bagi Peserta Didik Down Syndrome di SLBN 2 Padang. *Jurnal Pendidikan*, 7(3), 20487-29492.
- Jayanti, Resi Dwi. (2019). *Hubungan Metode Scaffolding dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif Se-Kota Metro*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Juherna, E., Sari, I. R., Indirawati, D., and Nurhalimah, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Makan bagi Anak Tungrahita Sedang. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 261-268. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.866>
- Kasman, K. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 561750.
- Kusnawan, A., Muslimah, S. R., and Amalia S., A. (2022). Latihan Bina Diri Pada Siswa Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemandirian. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 1-10.
- Mardhia, A. R., and Pransista, N. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pada Down Syndrome. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1(1), 1-20.
- Mustofa, H., Jazeri, M., Mu'awanah, E., Setyowati, E., and Wijayanto, A. (2021). Strategi Pembelajaran Scaffolding dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Al Fatih*, 1(1), 42-52.
- Noviani, I., and Khiyarusoleh, U. (2020). Menumbuhkan Kemandirian melalui Program Bina Diri Makan pada Anak Autis di SDLB Mutiara Hati Bumiayu. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Peradaban. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 10(2), 432-445.
- Nurhalisyah, S., and Sudarman. (2023). Hubungan antara Kemampuan Mengunyah Makanan dengan Kemampuan Artikulasi pada Anak Down Syndrome di Samarinda. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 1(2), 347-360.
- Prahmana, Rully Charitas Indra. (2021). *Single Subject Research. Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*. Yogyakarta. UAD Press.
- Prawiradilaga, D. S. (2016). *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Jakarta: Kencana.
- Quraisy, M. I., Jamila, N., & Asia, S. N. (2025). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dasar-Dasar Komputer. *PROFICIO*, 6(1), 254-258.
- Raffi, I., Indriati, G., & Utami, S. (2018). Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi dalam Meningkatkan Kemandirian Makan pada Anak Usia Sekolah Dengan Down Syndrome. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 5(1), 1-11. Retrieved from [https://jks-fk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk\\_sriwijaya/article/view/57](https://jks-fk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/view/57)
- Rafikayati, A., Rachmadrullah, R., Perdanake, Y. A. K., and Fauziah, A. O. (2022). Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis melalui Program TEACCH Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 124-132.
- Rahmah, H., and Ulfa, M. (2024). Penerapan Kemandirian dan Keterampilan Hidup pada Anak dengan Down Syndrome. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 1184-1198.
- Rahmatunnisa, S., Sari, D. A., Iswan., Bahfen, M., and Rizki, F. (2020). Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 96-109. <https://doi.org/10.17509/edukids.v17i2.27486>

- Septiaji, S. Y., and Sartinah, E. P. (2024). Penerapan Task Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Toilet Training Buang Air Kecil Peserta Didik Autis di SLB Harapan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(03), 1-9.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, Budi. (2015). *Prosedur Penyusunan dan Analisis Tes untuk Penilaian. Hasil Bidang Kognitif*. Bandung: Refika Aditama.
- Wardana, R. W., and Mayub, A. (2022). Desain Pembelajaran Scaffolding Berorientasi Cognitive Perturbation pada Perkuliahan Statistika Penelitian Pendidikan Sains. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 7(2), 1-11.
- Widodo, S. A., Kustantini., Kuncoro, K. K., and Alghadari, F. (2021). Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 7